

KESETARAAN GENDER DALAM PANDANGAN ELIT PESANTREN DI WONOSOBO

Farah Faida

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo
E-Mail: farahfaida@unsiq.ac.id

ABSTRAK

Diskursus gender di pesantren masih banyak dibicarakan, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pandangan pemimpin pesantren di Wonosobo terhadap kesetaraan gender terkait dengan Qs an Nisa ayat 34. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan tehnik observasi dan wawancara. Dari penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini membuahakan kesimpulan bahwa pandangan pemimpin pesantren di Wonosobo mengakui kesetaraan gender dalam Islam, namun mereka mempunyai batasan yang berbeda, pertama laki-laki lebih unggul dari perempuan karena laki-laki diberi tanggungjawab lebih besar, kedua laki-laki dan perempuan setara dan dapat menjadi pemimpin jika memiliki kapasitas dan kualitas yang lebih unggul di antara yang lain.

Kata kunci : Gender, pesantren, kiai, nyai.

A. PENDAHULUAN

Gender seringkali hanya dimaknai sebagai jenis kelamin, faktanya gender merupakan dasar penentuan factor budaya dan kehidupan kolektif antara laki-laki dan perempuan (Afandi, 2019) . Gender juga merupakan konstruksi social dan seringkali terdapat bias di dalamnya (Martiani, 2017) . Bias gender ini bisa berupa pemahaman bahwa laki-laki adalah sosok yang kuat, maskulin, tidak boleh menangis, harus selalu dapat diandalkan, dan sebaliknya perempuan ideal digambarkan sebagai sosok yang lemah, lembut, bergantung pada orang lain sehingga tidak layak untuk tampil di ruang publik.

Konstruksi masyarakat terhadap peran gender dapat merugikan laki-laki

dan perempuan (Afandi, 2019). Sedangkan dalam budaya patriarkhi seperti di Indonesia bias gender cenderung merugikan perempuan karena sering mengakibatkan subordinasi, marginalisasi, stereotip yang timpang, juga kekerasan (Fakih, n.d.). Selain konstruksi social yang dikotomis, bias gender yang timbul di masyarakat juga dilegitimasi oleh teks-teks agama. Dalam agama Islam bias gender banyak terdapat pada interpretasi Al-Qur'an dalam kitab-kitab tafsir klasik.

Umat muslim percaya bahwa kebenaran al-Quran adalah mutlak. al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat manusia yang relevan di sepanjang waktu dan di setiap tempat. Nash al-Qur'an terjaga keasliannya hingga ahir zaman,

namun penafsiran al-Qur'an bersifat nisbi yang dapat berubah sesuai dengan kondisi masyarakat tertentu sehingga menjadi salah satu sebab lahirnya konstruksi masyarakat yang bias gender (Rosdiana, 2019). Interpretasi al-Quran yang bias gender misalnya pada penafsiran pada Qs An Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan Nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Interpretasi lafal *nafs wahidah* berperan dalam membentuk gender dalam dunia muslim. Ulama kontemporer seperti al Qasimi, Muhammad Abduh, dan Quraish Shihab menafsirkan lafal *nafs wahidah* sebagai zat yang sama, yang mana berarti Allah menciptakan Adam dan Hawa dengan zat yang sama. Sementara itu, beberapa ulama klasik seperti al Qurthubi, al Suyuthi, Ibn Katsir, dan al Baidhawi menyebutkan dalam tafsir mereka bahwa makna *nafs wahidah* adalah nabi Adam, sehingga

Hawa isteri Adam diciptakan dari tulang rusuk nabi Adam itu sendiri (Nurani, 2016).

Nilai-nilai universal Islam mengajarkan kepada manusia tentang persamaan hak tanpa memandang jenis kelamin, ras, maupun kesukuan (Hasanah & Suprianik, 2019), namun penafsiran dikotomis yang memandang laki-laki lebih unggul dari perempuan, serta meletakkan laki-laki sebagai figure utama dalam ranah domestic dan public masih dipercayai oleh masyarakat hingga sekarang (Muhammad, 2001). Hal serupa juga terjadi di banyak pondok pesantren. Hal ini dapat dilihat dari materi yang diajarkan di pesantren banyak menggunakan kitab yang bermuatan bias gender baik kitab fiqh, hadis, maupun tafsir (Marhumah, 2015).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan asli (indigenous) di Indonesia (Fuady, 2020). Pesantren merupakan media internalisasi ajaran Islam kepada masyarakat Indonesia (Hafidhoh, 2016). Keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian, kedalaman ilmu, charisma, wibawa, serta ketrampilan kyai termasuk dalam mendidik santri. Kyai dan santri memiliki hubungan emosional yang kuat. Dalam kultur pesantren, muncul persepsi bahwa tidak ada seorang santri pun yang dapat menebus pengetahuan kyai (Surur et al.,

2021). Maka pesantren mempunyai peran yang signifikan dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat Indonesia melalui transmisi pengetahuan kyai atau nyai, termasuk pemahaman santri tentang isu-isu kesetaraan gender.

Kesetaraan laki-laki dan perempuan terdapat pada QS al Hujarat ayat 13, namun hal ini seringkali direduksi oleh penafsiran ulama yang justru bias gender. Penafsiran yang timpang ini banyak terekam dalam kitab yang digunakan di pesantren-pesantren di Indonesia, sehingga pesantren cenderung memroduksi dan melanggengkan pemikiran santri yang bias gender (Saifuddin & Sari, 2019).

Penelitian tentang kesetaraan gender di pesantren telah banyak dilakukan, misalnya Martiany yang mengkaji bagaimana pandangan kalangan pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur terhadap relasi perempuan dan laki-laki yang terdapat di dalam al-Qur'an dan hadis. Hasil penelitian ini menyebut mayoritas kalangan pesantren berpendapat al-Quran dan hadis hendaknya ditafsirkan secara kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi tertentu dan perubahan social budaya setempat (Martiani, 2017). Sedangkan penelitian tentang gender di pesantren di Wonosobo telah dilakukan pada tahun 2019 oleh Soffan Rizki, penelitian tersebut menggali nilai

pendidikan yang terkandung dalam kesetaraan gender di Al Asyariyyah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kesetaraan gender di pesantren tersebut melalui dua cara, yang pertama dengan melanggengkan peran gender secara normative dan yang kedua dengan dialektika antara ajaran normatif dan realitas kontekstual (Rizqi, 2018).

Berdasarkan kajian-kajian yang sudah ada, banyak ditemukan penelitian gender di pesantren-pesantren di luar wilayah Wonosobo, sedangkan penelitian tentang gender di pesantren di Wonosobo sekedar melihat nilai pendidikan kesetaraan gender di pesantren Al Asyariyyah. Dalam tulisan ini, penulis akan menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pandangan pemimpin pesantren di Wonosobo yaitu pesantren Al Asyariyyah, pesantren al Ittihad, dan pesantren Hidayatul Qur'an tentang Qs an Nisa ayat 34 terkait peran perempuan di ruang publik.

Penelitian ini dilakukan di tiga pondok pesantren di Wonosobo, yaitu pondok pesantren Al Asyariyyah, pondok pesantren Hidayatul Quran, dan pondok pesantren al Ittihad, dengan tujuan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai pandangan para pemimpin pesantren, baik kyai atau nyai terhadap Q.S. an Nisa ayat 34 dan penafsiran kandungan ayat tentang kepemimpinan dalam Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan tehnik wawancara langsung atau tatap muka dengan tidak terstruktur sehingga memberikan ruang yang lebih luas kepada informan. Sedangkan pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka. Peneliti melakukan wawancara kepada pemimpin pesantren baik kyai atau nyai di pesantren- pesantren di Wonosobo penentuan jumlah sampel dilakukan dengan cara purposive sampling (Sugiono, 2007).

B. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan dalam Islam merupakan diskursus penting dalam konteks bermasyarakat, karena pemimpin merupakan sosok sentral yang mampu menginspirasi, memotivasi, mengarahkan dan menggerakkan orang-orang di sekitarnya. Pada dasarnya, eksistensi kepemimpinan adalah untuk mencapai tujuan bersama yang sudah disepakati. Kepemimpinan dalam islam harus merujuk pada Alquran dan hadis sebagai rujukan utama umat Islam, lalu diturunkan pada prinsip universal seperti ketauhidan, musyawarah, keadilan, dan kesetaraan.

Dalam al-Quran sendiri banyak tertulis kisah kepemimpinan seperti kepemimpinan ratu Balqis, kepemimpinan nabi Musa, atau

kepemimpinan nabi Sulaiman dan lainnya. Al-Quran juga menggunakan term tertentu dalam menyebutkan kepemimpinan, seperti khalifah, wali, sulthan, dan lainnya (Andi, n.d.)

Dalam Islam, manusia diciptakan sebagai pemimpin di muka bumi sesuai dengan al-Quran surat al Baqarah ayat 30. Berdasarkan pendapat Henry Pratt Fairchild dalam jurnal yang ditulis Muhammad Nur Kholis, pemimpin dalam artian luas adalah sosok yang memimpin, dengan jalan memprakarsai tingkah laku social dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir, atau mengontrol usaha ataupun upaya orang lain melalui kekuasaan atau posisi (Kholis, 2015). Al-Quran juga memuat prinsip-prinsip pemimpin yang meliputi saleh, amanah, bertanggung jawab, adil, bermusyawarah, tanpa memandang dari perbedaan jenis kelamin. Hal ini menjadi indikasi nyata bahwa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan telah ditulis dalam al-Quran.

Prinsip kesetaraan laki-laki dan perempuan sudah tertulis dalam al-Quran antara lain surat al Hujurat ayat 13 bahwa manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. Esensi ayat tersebut menegaskan persamaan laki-laki dan perempuan dalam dimensi spiritual maupun social, ayat ini juga menepis anggapan adanya

ketimpangan dalam Islam (Suhra, 2013). Namun begitu tidak sedikit penafsiran ayat al-Quran yang justru mereduksi nilai universal al-Quran itu sendiri dengan interpretasi yang bias gender (Prasetyawan & Lis, 2019).

Merujuk pada kisah ratu Bilqis dalam al-Quran yang memimpin kaum Saba, atau keteladanan Khadijah isteri nabi Muhammad yang juga seorang enterpreuner yang sukses, dapat kita ketahui bahwa perempuan mempunyai akses yang luas untuk berkiprah di ranah domestic maupun public, hal ini senada dengan al-Quran surat al Hujarat ayat 13 tersebut.

2. Kepemimpinan dalam Pandangan Pemimpin Pesantren di Wonosobo

Model pemahaman gender para kyai dan nyai di Wonosobo, khususnya di tiga pesantren yang menjadi fokus kajian penelitian ini menunjukkan bahwa secara garis besar, kyai dan nyai sudah menunjukkan pemahaman sadar gender yang ditunjukkan dalam cara memandang peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan. Meski masih terdapat beberapa tokoh yang memandang laki-laki dan perempuan sebagai dua entitas berbeda, umumnya mereka tidak menolak keterlibatan dan kerjasama laki-laki dan perempuan baik di sektor publik maupun

domestik. Pemahaman mereka akan diuraikan dalam pembahasan berikut.

a. Pesantren Al Asyariyyah

Pesantren Al Asyariyyah terletak di Wonosobo yang merupakan salah satu wilayah di pegunungan Dieng. Pesantren ini merupakan pesantren terbesar di Wonosobo yang memiliki lembaga pendidikan formal dari tingkat PAUD hingga SMA. Selain Pendidikan formal, di pesantren ini juga terdapat lembaga pendidikan non formal seperti Madrasah Diniyah Salafiyah dan pesantren tahfidz. Santri yang mencapai ribuan berasal dari berbagai wilayah di Indonesia baik santri yang masih duduk di bangku sekolah maupun santri yang sudah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Jika merujuk pada tipologinya, pesantren Al Asyariyyah masuk pada tipe pesantren moderat (Machfudz & Faida, 2020),

Berdasarkan wawancara dengan kiai Abdurrahman pada 23 Oktober 2023 terkait kepemimpinan perempuan, beliau berpendapat bahwa perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk berkarir di ranah publik, ataupun menjadi pemimpin. Perempuan tidak berkewajiban melakukan tugas rumah tangga seperti mencuci baju atau memasak, namun sebagai seorang istri perempuan harus tetap menjalankan kodratnya untuk mendidik, mengasuh anak dan melayani suami. Pendapat

beliau tentang peran perempuan yang dapat berkarir dan mengembangkan diri mencerminkan pandangan yang mempunyai kesadaran gender, namun begitu menurut beliau pengasuhan dan pendidikan anak merupakan kodrat perempuan.

Perbincangan dengan ibu nyai Nur pada 24 Oktober 2023 tentang kiprah perempuan di ruang publik dan kepemimpinan perempuan membuahkan hasil bahwa perempuan mempunyai kemampuan yang sama dengan laki-laki. Selain dapat menjadi pemimpin, perempuan juga dapat berkarir di dalam rumah tangga atau di ruang publik karena perempuan dibekali kemampuan dan kecerdasan yang sama dengan laki-laki. Kiprah perempuan baik di dalam rumah tangga atau di luar rumah harus seizin suami atau kesepakatan dengan suami. Selanjutnya beliau menjelaskan lafal *al rijal* dalam al-Qur'an surat an Nisa ayat 34 dalam bahasa Arab merupakan bentuk *makrifat* yang menjelaskan pemimpin tidak selalu laki-laki, namun bisa dalam bentuk sosok laki-laki atau perempuan yang diberi kelebihan baik dalam kemampuan ekonomi, kecerdasan, atau yang lain.

Kyai Atho dalam wawancaranya pada 24 Oktober 2023 mengatakan perempuan mempunyai kemampuan yang sama dengan laki-laki. Dia dapat

berkarir di ruang publik maupun domestik dengan izin suami. Perempuan mempunyai kesempatan yang sama dengan laki-laki. Namun, lebih jauh beliau menjelaskan bahwa berdasarkan pengalamannya sebagai sosok yang aktif di berbagai organisasi kepesantrenan beliau menegaskan bahwa di balik kecerdasan dan kekuatan seorang perempuan terdapat sisi yang tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah.

Dalam perbincangan dengan ibu nyai Azizah pada 28 Oktober 2024 beliau menguraikan pemahamannya terhadap Qs an Nisa 34. Dalam keterangannya, ayat ini justru menegaskan kedudukan lelaki sebagai pemimpin, meskipun perempuan dapat berkiprah di ranah domestik dan ranah publik, namun perempuan lebih baik dan lebih bermanfaat bila berkiprah dalam keluarga dengan mendukung suami dan mendidik anak-anak. Kelebihan laki-laki atas perempuan dikarenakan laki-laki diberi tanggung jawab lebih besar. Lebih jauh beliau menjelaskan bahwa menghormati suami dengan menjaga martabat, dan memfokuskan diri di ranah domestik adalah bentuk pengamalan dari Qs an Nisa ayat 34.

Dr. Machfudz yang merupakan salah satu menantu pesantren pada 15 April 2023 memberikan penjelasan

berdasarkan teks Al-Qur'an dan hadis, ayat tersebut seolah menegaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin perempuan. Namun begitu, dalam memahami al-Qur'an, mufasir harus melihat *asbabun nuzul* dan juga kaidah-kaidah lain termasuk bahasa dan kaidah *ushul fiqh*, sehingga beliau menyimpulkan bahwa perempuan diciptakan setara dengan laki-laki. Laki-laki ataupun perempuan dapat menjadi pemimpin karena kelebihan yang diberikan oleh Allah dalam ayat tersebut tidak hanya untuk laki-laki namun juga perempuan.

Selain pendapat di atas, perbedaan pendapat dikemukakan oleh kyai Abdurrahman dan nyai Azizah. Meskipun mereka mengakui kesetaraan gender dalam Islam, namun laki-laki dibekali keunggulan dibanding perempuan.

b. Pesantren Hidayatul Quran

Santri di pesantren ini mayoritas merupakan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan Sarjana (S1). Pesantren ini dipimpin oleh kyai yang hafidz Al-Qur'an, beliau mendapat gelar doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beliau juga seorang dosen di universitas swasta di Wonosobo.

Dalam wawancara dengan beliau pada 30 Oktober 2023 tentang QS an Nisa ayat 34, beliau menerangkan bahwa laki-laki mempunyai kelebihan

tersendiri, demikian juga perempuan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Kelebihan laki-laki bisa berupa fisik yang lebih kuat dibandingkan perempuan yang cocok sebagai pencari nafkah dan pelindung. Sedangkan kelebihan perempuan yang tidak dapat dilakukan oleh laki-laki yaitu perempuan mempunyai kelebihan berupa amanah kodrati seperti mengandung, melahirkan, menyusui, oleh karenanya maka tugas pengasuhan anak lebih cocok kepada perempuan. Meski begitu, beliau berpendapat bahwa laki-laki juga dapat mengasuh anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga yang dilakukan laki-laki dianggap tabu karena konstruksi masyarakat bukan hal yang bersifat kodrati. Beliau juga berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang setara, keduanya memiliki hak dan kemampuan yang sama sehingga laki-laki dan perempuan dapat berkiprah dan aktif di ranah domestik dan publik.

c. Pondok Pesantren al Ittihad

Pesantren ini merupakan sedikit dari pesantren salaf murni yang ada di kota Wonosobo. Pengajaran yang ditekuni oleh santri di pesantren ini murni fokus pada kitab kuning. Pengasuh pesantren al Ittihad juga merupakan ketua MUI

Wonosobo. Selain aktif di organisasi di Wonosobo dan mengajar di pesantren, beliau juga mengadakan pengajian kitab yang dihadiri oleh warga dari berbagai kalangan di wilayah Wonosobo.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan pengasuh pesantren pada 19 Desember 2023 tentang kepemimpinan perempuan, beliau menyatakan bahwa perempuan maupun laki-laki dapat menjadi pemimpin, baik buruknya laki-laki atau perempuan memimpin tergantung dari kondisi masyarakat setempat. Oleh karenanya, perempuan dapat menjadi pemimpin ketika memenuhi kapasitas sebagai pemimpin.

Beliau menuturkan dalam tradisi Jawa terdapat beberapa *pakem* yang harus diikuti dalam memilih pemimpin. Di antaranya, 1] *dumadineng trah utomo* berarti calon pemimpin harus mempunyai trah atau nasab yang jelas, trah atau nasab yang bagus menjadi bekal yang kuat untuk menjadi pemimpin. 2] *Ilmu iman hamumpuni*, berarti seorang calon pemimpin harus mempunyai pengetahuan dan keimanan yang kuat. 3] *Ing paugerab darumekso*, artinya calon pemimpin harus mempunyai jiwa patriot dan taat pada undang-undang ataupun aturan agama. 4] *Gegeming topo broto* merupakan gambaran pribadi yang terbiasa hidup prihatin, mengolah jiwa, dan

mengendalikan nafsu sehingga mempunyai penilaian yang obyektif dan tidak mudah terpengaruh oleh pandangan lain. 5] *Tan pedhot olehe pujo* merupakan sosok yang banyak berdzikir kepada Allah, selalu mengingat yang maha Kuasa. Kriteria-kriteria tersebut menurut beliau masih sangat relevan di masa kini, sehingga laki-laki maupun perempuan yang memenuhi kriteria tersebut dapat menjadi pemimpin.

Dari pembahasan pemahaman kyai dan nyai di tiga pesantren di atas, tampak bahwa kyai dan nyai di pesantren-pesantren tersebut memiliki pemahaman gender yang beragam. Mereka dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok yang berbeda. Pertama adalah kelompok yang mengatakan bahwa laki-laki lebih unggul dari perempuan, meskipun menerima bahwa perempuan dapat berkiprah dalam kepemimpinan di ruang publik. Dan yang kedua adalah mereka yang menerima kepemimpinan perempuan karena laki-laki dan perempuan adalah makhluk setara.

Model pemikiran yang pertama adalah model yang masih banyak diikuti masyarakat Muslim. Tokoh tafsir yang meyakini pendapat ini misalnya adalah Wahbah Zuhaili dalam tafsir al Munir. Beliau berpendapat bahwa laki-laki lebih unggul dari perempuan karena

selain kekuatan fisik dan psikis, laki-laki juga diberi tanggung jawab terhadap keluarga. Karena itu, ia berpendapat bahwa kepemimpinan lebih tepat untuk laki-laki sebagaimana pendapat informan yang mengatakan bahwa kewajiban perempuan adalah mengasuh, mendidik, dan melayani suami (Zulfikar & Abidin, 2019).

Sementara pendapat yang kedua, meski kini mulai berkembang di kalangan pesantren, namun masih kurang populer dibanding dengan pendapat pertama. Kelompok ini memiliki pendapat yang kurang lebih sama dengan apa yang disampaikan Syafi'i Maarif. Ma'arif menyebutkan bahwa esensi dari Qs. An-Nisa: 34 adalah penegasan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Menurutnya, keduanya dapat menjadi pemimpin jika mempunyai kelebihan atas yang lain. Syafi'i juga mengatakan bahwa spirit dari ayat ini adalah kapasitas, kualitas, dan proporsionalitas laki-laki dan perempuan, sehingga pembacaan tekstual akan menghilangkan nilai kesetaraan yang dibawa al-Qur'an (Alwi, 2019).

Senada dengan itu, pendapat Muhammad Abduh dalam tafsir al Manar menyebutkan bahwa ayat ini tidak dapat digunakan untuk memutlakkan kepemimpinan laki-laki

karena redaksi ayat tersebut menyebutkan kelebihan laki-laki atas perempuan, namun Allah melebihkan di antara mereka atas Sebagian yang lain (Umar, 2001). Begitu juga Husein Muhammad dalam bukunya menjelaskan bahwa kesetaraan manusia merupakan konsekuensi paling logis dari pengakuan terhadap ketahuidan Allah (Muhammad, 2016).

C. SIMPULAN

Pandangan kyai pesantren di Wonosobo terhadap kesetaraan gender dalam hal ini Qs an Nisa ayat 34 terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama mengakui kesetaraan gender, dan menerima kepemimpinan perempuan di ruang publik, namun mereka berpandangan laki-laki lebih unggul dari perempuan. Perspektif ini berdasarkan pemahaman mereka terhadap pemaknaan al-Quran dan hadis serta kitab-kitab klasik yang dipelajari di pesantren. Mereka juga berpendapat kewajiban istri seperti mendidik anak dan melayani suami merupakan kodrat perempuan.

Sedangkan kelompok kedua selain mengakui kesetaraan laki-laki dan perempuan, mereka juga sepakat bahwa perempuan dapat berkiprah di wilayah public karena perempuan dibekali kemampuan yang sama dengan laki-laki. Menurut kelompok kedua perempuan atau

laki-laki dapat menjadi pemimpin jika dibekali kelebihan atas yang lain, baik itu kecerdasan, finansial, kemampuan mengatur dan mengelola, atau yang lain. Dalam relasi rumah tangga, kelompok ini sepakat bahwa melayani pasangan adalah kewajiban suami dan isteri, begitu juga pengasuhan dan pendidikan anak bukan

kodrat isteri, namun kewajiban suami dan isteri. Hal tersebut menunjukkan bahwa kiak dan nyai di pesantren di Wonosobo sudah menunjukkan sikap bahwa mereka sadar akan keadilan gender, bahwa peran laki-laki dan perempuan.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., Al-Khanafi, M. I. S., & Zulfikar, E. (2019). Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Misbah Mustafa. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/musawa.2019.181.1-17>
- Afandi, A. (2019). BENTUK-BENTUK PERILAKU BIAS GENDER. *Journal of Gender and Children Studies*, 1(1). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/view/6819>
- Andi, A. (n.d.). *KEPEMIMPINAN PERSPEKTIF ALQURAN; INTERPRETASI SEMIOTIK QS. AL-BAQARAH (2): 30-34 | Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*. Retrieved March 27, 2024, from <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/883>
- Fakih, M. (n.d.). *Analisi Gender dan Transformasi Sosial*. InsistPress.
- Fuady, A. S. (2020). Pembaharuan Sistem Pendidikan di Pesantren. *Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i1.3819>
- Hafidhoh, N. (2016). PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN ANTARA
- TRADISI DAN TUNTUTAN PERUBAHAN. *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6(1), Article 1.
- Hasanah, H., & Suprianik, S. (2019). KEPEMIMPINAN PEREMPUAN PERSPEKTIF ISLAM DAN GENDER. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i1.6>
- Kholis, M. N. (2015). KONSEP KEPALA KELUARGA ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM SURAT AN NISA (4) AYAT 34. *Istinbath : Jurnal Hukum*, 12(2), Article 2.
- Marhumah, M. (2015). The roots of gender bias: Misogynist hadiths in pesantrens. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 5(2), 283. <https://doi.org/10.18326/ijims.v5i2.283-304>
- Martiani, D. (2017). Persepsi Kalangan Pesantren Terhadap Relasi Perempuan dan Laki-laki (Studi Di Jawa Timur Dan Jawa Tengah). *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v8i1.1253>

- Muhammad, K. H. (2001). *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Lkis Pelangi Aksara.
- Nurani, S. (2016). IMPLIKASI TAFSIR KLASIK TERHADAP SUBORDINASI GENDER: PEREMPUAN SEBAGAI MAKHLUK KEDUA. *Muwazah*, 7(2).
<https://doi.org/10.28918/muwazah.v7i2.518>
- Nurmila, N. (2015). PENGARUH BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA DAN PEMBENTUKAN BUDAYA. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 23(1), Article 1.
<https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.606>
- Prasetiawan, A. Y., & Lis, S. (2019). Kepemimpinan Perempuan dalam Pesantren. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 39–69.
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2874>
- Rizqi, S. (2018). NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KESETARAAN GENDER DI PPTQ AL-ASY'ARIYYAH KALIBEBER WONOSOBO. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 199–212.
- Rosdiana, R. (2019). KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM FIKIH DAN PROBLEMATIKA Keadilan Gender. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 11(2), Article 2.
- Saifuddin, S., & Sari, F. N. (2019). GERAKAN KESETARAAN GENDER ISLAM DI INDONESIA. *CENDEKIA*, 11(1), Article 1.
<https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i1.87>
- Suhra, S. (2013). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qurâ€™an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam. *Al-Ulum*, 13(2), Article 2.
- Zulfikar, E., & Abidin, A. Z. (2019). Kecenderungan Tekstual Pada Tafsir Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 3(2), 135.
<https://doi.org/10.29240/alquds.v3i2.829>

